**BAB IV**

**ANALISIS KONSEP DAN MAKNA TUHAN DALAM AGAMA BAHÁ’Í**

1. **Konsep ketuhanan dalam Agama Bahá’í.**

Memperhatikan pembahasan mengenai Ajaran dalam Agama Bahá’í yang salah satunya membahas tentang bagamaimana Tuhan dalam Agama Bahá’í membawa pada suatu ketentuan akan Tuhan Yang Mahas Esa. Umat Bahá’í mempercayai ke-Esaan Tuhan dan juga kebradaan Tuhan yang mutlak tertuang dalam ajaran mengenai ke-Esaan Tuhan. Penelaahan ini secara deskriptif menggunakan pendektan historis dan teologis dimulai dari agama Bahá’í yang percaya dan menganut konsep ke-Esaan Tuhan hanya ada satu Tuhan yaitu Tuhan Yang Maha Agung yang telah mengirimkan utusan-Nya ke muka bumi.

Berdasarkan aspek historis pada Tahun 1863 Baha’ullah membawa wahyu dan mulai menyebarkan agama Bahá’í sebagai Agama yang diyakini membawa kepada pada kesatuan umat manusia. Umat Bahá’í percaya Tuhan telah mengutus Baha’ullah sebagai seorang terpilih menyampaikan ajaran dalam agama Bahá’í. Tujuan Agama Bahá’í adalah mempersatukan umat manusia. Di dalam Ajaran Bahá’í, diajarkan juga bahwa manusia adalah buah-buah dari satu pohon dan daun-daun dari satu dahan. Meskipun berbeda satu sama lain secara jasmani dan perasaan, meskipun memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda-beda, namun manusia tumbuh dari satu akar yang sama, semua manusia adalah satu keluarga manusia.

 “Sesungguhnya Dia Sang Surya kebenaran dan Penjelmaan Keberadaan Yang Maha Agung, selamanya memegang kedaluatan yang tak diragukan atas seluruh yang ada dilangit dan di bumi, meskipun tidak ada seorangun yang mengetahui di bumi yang mematuhi-Nya. Sesungguhnya Dia bebas dari segala ketergantungan pada kekuasaan di dunia, walaupun Dia sama sekali tidak berharta. Demikianlah kami singkapkan kepadamu rahasia Perintah Tuhan dan menganugerahimu permata kebijaksanaan Ilahi, agar engkau dapat terbang dengan sayap keterlepasan menuju ketinggian yang ditabiri dari mata manusia”.[[1]](#footnote-1)

 Puncak ketinggian samudera keagungan Tuhan seringkali menjadi catatan yang sering dijumpai dalam setiap tulisan suci Agama Bahá’í, maksud akan adanya puncak itu peneliti analis dalam hal ini adalah suatu tempat yang jauh sama sekali tidak dapat dijangkau manusia, namun dalam hal ini Tuhan telah menyampaikan ajarannya melalui Perwujudan-Nya agar manusia mengetahui keberadaan puncak dan mengimplementasikan nilai-nilai keluhuran.

 Keluhuranlah yang mengajarkan manusia menjadi makhluk yang memiliki nilai, baik dimata sesama ataupun dimata Sang Penciptanya, mulya dimata sesama ciptaan dan Tuhan ini mengajarkan umat Bahá’í untuk memahami bagaimana keluhuran dapat dicapai dengan konsep yang jelas dan terang. Seterang konsep ketuhanan dalam Agama Bahá’í untuk itu peneliti uraikan menjadi tiga bagian tentang konsep yang peneliti pahami secara deskriptif dan menggunakan berbagai pendekatan yang ada..

1. Tujuan Hidup Manusia

Membahas lebih jauh konsep ketuhanan dalam Agama Bahá’í tentunya perlu bagi peneliti menguraikan bagaimana latar belakang pengertian Umat Bahá’í akan adanya Tuhan, dalam hal ini Hushmand Fathea’zam telah menuliskan bagaimana manusia dapat mengenal Tuhan melalui banyak cara diantaranya mengetahui dan mengenali tujuan hidupnya sebagai manusia lalu menggambarkan konsep itu dalam perumpamaan-perumpamaan.

Membandingkan anatara hutan dan ladang tentunya sangat mudah untuk melihat titik bedanya, hutan selalu berada dalam kata liar dan semak belukar pohon yang tumbuh yang menjalar akar kesana-kemari tanpa tatanan sekaligus batas teritorial. Sedangkan ladang memiliki batasan geometris, tanah diolah dan dipelihara, menjadikannya petak-petak dan selokan, sepetak tanaman jagung dan petak berikutnya berbaris tanaman tebu.

Membicarakan bagaimana hutan belantara dan ladang dapat menjadi salah satu perumpamaan arah tujuan hidup manusia, di ladang akan terlihat penataan dalam segala hal, sedangkan di hutan tidak akan ada tatanan yang indah layaknya ladang. Di ladang, segala tanaman yang tumbuh merupakan hasil perawatan dengan suatu tujuan yang jelas. Sedangkan hutan semua tumbuh serampangan dan tidak ada keteraturan sehingga tidak ada tujuan sama sekali, dimana ada penataan atau keteraturan di situlah ada suatu tujuan. Tidak akan ada ladang yang tanpa tujuan jelas, tidak akan ada galian berupa selokan-selokan dan sumur tanpa alasan untuk perawatan tanaman diladang, semua memiliki tujuan yang jelas yaitu tanaman yang terawat dan hasil panen yang maksimal, itulah tujuan dari perawatan serta penanaman dari ladang yang tertata. Ladang memiliki aturan dengan pengolahan untuk suatu tujuan.

Jika memperhatikan seluruh alam ciptaan, maka akan terlihat tata-tertib yang sempurna dalam segala hal. Misalnya melihat bulan, datang dan pada waktu berikutnya pergi, kemudian di langit terlihat sabit sebagai bulan yang baru, sinar kemilaunya bagaikan pisau emas. Empat belas hari kemudian akan muncul bulan purnama terbit cahayanya dengan segala keindahannya laksana pisau perak, hitung hari-hari dalam satu bulan, karena ia datang dan pergi berdasarkan suatu aturan. Lalu melihat matahari, perubahan musim, kelahiran seorang anak, pertumbuhan pada tanaman ladang yang semuanya mengandung tata-tertib dan dengan tujuan yang jelas, semua tidak mungkin terjadi tanpa suatu sebab.

Tujuan manusia diciptakan untuk mengenal Tuhan Sang pencipta dan menyembah-Nya. Jika mengenal-Nya, tujuan hidup manusia tepenuhi. Tujuan sebuah lampu adalah menyinari dengan cahayanya, tujuan sebuah seruling adalah memberikan suara yang merdu. Manusia harus mengenal Tuhan jika tujuan hidupnya ingin terpenuhi, jika manusia tidak mengenal Tuhan maka hidupnya bagaikan lampu yang tidak menyala atau seruling yang tidak memberikan bunyi.

Dalam Ajaran Bahá’í yang dijelaskan oleh Hushmand Fathea’zam di dalam bukunya taman baru tertulis bahwa Baha’ullah Utusan Tuhan yang agung untuk zaman ini, membawa sebuah doa:

 “Aku naik saksi, ya Tuhanku bahwa engkau telah menjadikan daku untuk mengenal dan menyenbah dikau, aku naik saksi pada saat ini, akan kelemahan dan kekuatan-Mu, kemiskinanku dan kekayaan-Mu. Tiadalah Tuhan selain Engkau dan penolong bencana yang berdiri sendiri”.[[2]](#footnote-2)

Baha’ullah telah memerintahkan kepada umat-Nya untuk mengucapkan doa ini setiap hari supaya manusia ingat mengapa ia diciptakan. Ia juga mengajarkan untuk menjadi seruling yang berbunyi merdu jangan hanya indah dipandang namun tanpa suara yang merdu karena tidak meng-Agungkan kebesaran Tuhan.

Penjelasan diatas merupakan sebuah rumus yang selama ini telah berkembang diantara berbagai disiplin ilmu baik ilmu umum atau yang lebih spesifik mengenai agama dan ketuhanan bahwa mengetahui diri sendiri jauh lebih penting sebab diri sendirilah yang mengerti banyak jawaban atas berbagai pertanyaan, begitupun dengan sebuah nama baru dalam perhelatan agama sepenjang sejarah namun sama dalam konsep ajaran tentang cara mengenal Tuhan ataupun konsepnya. Manusia diciptakan Tuhan dengan tujuan yang jelas yaitu menata kehidupan sebagaimana yang juga telah dijelaskan bahwa kebun atau ladang diciptakan demi terjadinya kehidupan oleh tanaman dan manusia diciptakan dengan tujuan penataan muka bumi ini, membentuk jalinan persaudaraan ummat manusia sedunia sebagaimana yang telah dicita-citakan oleh umat Bahá’í.

1. Mengenal Tuhan.

Hidup manusia di bumi tergantung pada matahari, matahari memberikan cahaya dan hidup kepada umat manusia, jika cahaya matahari sesaat saja dicabut dari muka bumi, maka seisi bumi akan mati, meskipun demikian. Tidaklah mungkin bagi manusia untuk mendekati matahari. Jika hal itu dilakukan matahari akan menghanguskan manusia yang mencoba mendekatinya, walaupun matahari merupakan sumber cahaya dan hidup, tubuh manusia terlalu lemah untuk dapat menahan panas, dan cahaya yang langsung dari matahari yang maha kuat itu. tetapi matahari memberikan energi panas cahaya dan hidup kepada isi dunia melalui perantaraan sinarnya yang menghubungkan manusia dan isi dunia dengan matahari.

Umat Bahá’í meyakini bahwa Tuhan Yang Maha kuasa, Sang Pencipta, Yang Maha Kuat, jauh lebih besar daripada apa yang mereka dapat bayangkan. Ia adalah “Hakikat yang tidak dapat diketahui”. Umat Bahá’í tidak dapat mencapai Tuhan melalui upaya-upaya mereka sediri, mereka beranggapan akan terbakar jika melakukannya seorang diri atau tanpa bantuan tangan-tangan perwujudan Tuhan. Bimbingan dan kemuliaan Tuhan bagi mereka telah mencapai manusia melalui para utusan-Nya seperti Krishna, Kristus, dan Baha’ullah. Para utusan Tuhan yang dapat disebut juga Perwujudan Tuhan, adalah satu-satunya yang dapat mendekatkan umat Bahá’í kepada Tuhan. Jika bukan karena mereka, umat Bahá’í percaya dunia akan tetap gelap dan kehidupan kita akan mati. Mengenal para Perwujudan Tuhan sama dengan telah mengenal Tuhan, mengingkari mereka sama dengan mengingkari Tuhan.

Dalam agama Islam, Tuhan memiliki sifat-sifat Tuhan absolut, *distinct* dan unit. Islam menitik beratkan konseptualisasi Tuhan sebagai Yang Tunggal dan Maha Kuasa (tauhid). Dia itu wahid dan Esa (ahad), Maha Pengasih dan Maha Kuasa. Menurut Al-qur’an terdapat 99 nama Allah (*asma’ul husna* artinya nama-nama yang baik) yang mengingatkan sifat-sifat Tuhan yang berbeda. Tuhan mengenalkan diri-Nya kepada manusia melalui wahyu-Nya yang disampaikan kepada orang yang dipilih-Nya yaitu para Nabi dan Rasul. Dalam konsep Islam tentang Tuhan, tidak ada kesetaraan antara Tuhan dan ciptaan. Kehadiran Tuhan dipercaya dan dimanapun, dan tidak menjelma sebagai siapapun atau apapun.

Agama Kristen termasuk salah satu dari agama Abrahamik yang berdasarkan hidup, ajaran, kematian dengan penyaliban, kebangkitan, dan kenaikan Yesus dari Nazaret ke surga, sebagaimana dijelaskan dalam Perjanjian Baru, umat Kristen meyakini bahwa Yesus adalah Mesias yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama (atau Kitab Suci Yahudi). Kekristenan adalah monoteisme, yang percaya akan tiga pribadi (secara teknis dalam bahasa Yunani *hypostasis*) Tuhan atau Tritunggal. Tritunggal dipertegas pertama kali pada Konsili Nicea Pertama (325) yang dihimpun oleh Kaisar Romawi Konstantin I.[[3]](#footnote-3)

Pemeluk agama Kristen mengimani bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Jurus Selamat, dan memegang ajaran yang disampaikan Yesus Kristus. Dalam kepercayaan Kristen, Yesus Kristus adalah pendiri jemaat (gereja) dan kepemimpinan gereja yang abadi.

 Dalam buku *Taman Baru* yang ditulis oleh Hushmand Fathea’zam, Baha’ullah sebagai Perwujudan Tuhan bersabda:

“Sejak dahulu kala untuk selamanya, pintu menuju pengetahuan tentang Sang Maha Purba selalu tertutup bagi manusia. Pemahaman insan manapun tidak akan memasuki khadirat suci-Nya . Namun, sebagai tanda rahmad-Nya dan sebagai bukti kasih sayang-Nya, Dia telah menjelma kepada manusia para Matahari bimbingan-Nya, para lambang keesaan ilahiah-Nya, dan telah menetapkan bahwa mengenal orang-orang yang maha kudus ini adalah sama dengan mengenal mereka telah mengenal Tuhan. Barang siapa mendengarkan suara mereka telah mendengarkan Suara Tuhan, dan barang siapa naik saksi atas kebenaran Wahyu mereka telah naik saksi atas kebenaran Tuhan Sendiri, Barang siapa berpaling dari mereka telah berpaling dari Tuhan, dan barang siapa mengingkari mereka maka telah mengingkari Tuhan, mereka itu masing-masing adalah jalan yang menghubungkan dunia ini dengan alam nan tinggi, dan merupakan Panji Kebenaran-Nya semua yang ada dikerajaan-kerajaan bumi dan langit. Mereka itu adalah Perwujudan Tuhan ditengah-tengah manusia, bukti Kebenaran-Nya dan tanda kemulian-Nya.” [[4]](#footnote-4)

Demikianlah pemahaman yang telah berlangsung secara masif dibangun oleh umat Bahá’í dalam mengetahui Tuhan melalui para Perwujudan-Nya yang dapat dalam wujud siapapun, dan dalam kondisi bagaimanapun.

1. Cinta Tuhan

Dalam agama Bahá’í mengenal para Perwujudan Tuhan akan menimbulkan cinta pada Tuhan dalam hati. Cinta pada Tuhan adalah sumber kebahagiaan abadi. Umat Bahá’í meyakini bahwa manusia diciptakan karena cinta, seperti yang disabdakan Baha’ullah:

“Wahai Putera Manusia!

“Dalam kemahapurbaan Hakikat-Ku dan dalam kenyataan-Ku yang Maha Purba dan Abadi, Aku telah mengetahui kasih-Ku kepadamu; oleh karena itu Aku telah menciptakan engkau, telah mengukir pada dirimu gambaran-Ku, serta menyatakan keindahan-Ku kepadamu.”[[5]](#footnote-5)

Tuhan telah menciptakan manusia dan mencintainya. Karena Tuhan telah mencintai dan akan selalu mencintai umat manusia. Maka Tuhan tidak akan pernah meninggalkan manusia sendirian tanpa bibingan-Nya. Ia menyatakan Diri-Nya dari pada kita dari zaman ke zaman sesuai dengan sabda Abdu’l-Baha:

 “Perhatikanlah sampai dimana cinta Tuhan terwujud di antara tanda-tanda cinta-Nya yang nampak di dunia adalah tempat terbit dari para perwujudan-Nya, alangkah tak terhingga besarnya cinta yang dipantulkan oleh para Perwujudan Ilahi terhadap manusia. Untuk membimbing manusia, mereka dengan sukarela telah mengorbankan hidup mereka demi menghidupkan kalbu-kalbu manusia. Mereka rela di salib. Untuk memungkinkan jiwa-jiwa manusia mencapai tingkat kemajuan yang luhur, mereka telah menerima berbagai siksaan dan kesukaran yang hebat selama hidup mereka yang pendek”

 “Perhatikanlah betapa jarang, manusia mengorbankan kesenangan atau kesukaan mereka bagi orang lain; tidaklah mungkin seseorang mengorbankan matanya atau menderita kehilangan anggota badannya demi kepentingan orang lain. Tetapi semua perwujudan Ilahi telah menderita, menyerahkan hidup dan darah mereka, mengorbankan wujud mereka, kesenangan mereka dan semua yang mereka miliki demi kepentingan umat manusia. Oleh karena itu perhatikanlah betapa besar cinta Mereka. Jika bukan karena penerangan Mereka, jiwa-jiwa manusia tidak akan menjadi cemerlang. Alangkah bergunanya cinta Mereka, ini adalah suatu tanda dari cinta Tuhan; suatu Sinar Surya Kebenaran.”[[6]](#footnote-6)

 Beberapa tulisan tentang cinta Tuhan kepada umat Bahá’í dibuktikan dengan adanya cinta, umat Bahá’í menginginkan agar manusia mencintai Tuhan-Nya, seperti yang disabdakan oleh Baha’ullah:

 “Wahai Putera Keindahan Nan Luhur!

 “Aku telah meniupkan ke dalam dirimu embusan Roh-Ku sendiri, agar engkau menjadi kekasih-Ku. Mengapa engkau telah meninggalkan Daku dan mencari kekasih lain selain Daku?”[[7]](#footnote-7)

 “Menjadi kekasih Tuhan! Itulah satu-satunya tujuan hidup seorang Bahá’í. Ia menjadikan Tuhan sebagai temannya yang terdekat dan sahabatnya yang akrab, Kekasih yang tiada banding-taranya, dan dalam ia merasa penuh dengan kegembiraan! Dan mencintai Tuhan berarti mencintai segala sesuatu dan semua orang, karena semua itu kepunyaan Tuhan. Orang Bahá’í sejati adalah kekasih yang sempurna, Ia akan mencintai setiap orang degan hati yang murni, dengan penuh kasih sayang. Ia tidak akan membenci siapapun, Ia tidak akan menghina siapapun, karena ia akan belajar melihat Wajah Sang Kekasih dalam setiap wajah, dan untuk menemukan tanda-tanda-Nya dimana-mana. Cintanya tidak mengenal batas-batas yang disebabkan oleh perbedaan golongan, bangsa, kelas atau ras-ras.”[[8]](#footnote-8)

 Manusia dapat dengan mudah mengasihi sesama jika cinta Tuhan ada dalam hatinya. Kini kembali Abdu’l-Baha mengaskan dalam sabda-Nya:

“Kasih yang hidup diantara kalbu-kalbu para mukmin di bangkitkan oleh cita-cita persatuan rohani. Kasih ini dicari melalui mengenal Tuhan, sehingga manusia dapat melihat kasih Ilahi dipantulkan dalam hati. setiap orang melihat dalam diri orang lain Keindahan Tuhan dicerminkan dalam jiwanya, dan dengan menemukan titik persamaan ini, mereka saling tertarik dalam cinta. Kasih ini akan menjadikan semua manusia sebagai gelombang-gelombang dari satu laut, kasih ini akan menjadikan mereka semua bintang-bintang dari satu langit dan buah-buah dari satu pohon. Kasih ini akan merealisasikan persesuaian yang sebenarnya, dasar dari persesuaian yang sejati.”[[9]](#footnote-9)

 Tuhan telah menyerukan dan Umat Bahá’í diperintahkan untuk mengingat seruan yang tertulis sebagai berikut:

 “Wahai Putera Wujud!

 “Cintailah Daku, agar Aku dapat mencintai engkau, apabila engkau mencintai-Ku, Cinta-Ku tidak akan sampai kepadaselamanya. Maka ketahuilah hal ini wahai hamba!”[[10]](#footnote-10)

 Dalam menentukan segala hal mengenai hidup, mengetahui tujuan hidup sangatlah penting. Bahkan sebelum umat Bahá’í meyakini akan adanya konsep Ketuhanan dalam agama yang telah di ajarkan oleh para utusan Tuhan dalam bentuk Perwujudan-Nya. Umat manusia diperintahkan terlebih dahulu mengerti akan tujuan dari suatu kehidupan manusia. Layaknya ladang, hutan dan cinta kasih yang telah diajarkan.

Mengetahui bahwa tujuan hidup umat manusia diperuntukan untuk mengenali Tuhan dalam bentuk Perwujudan dan manusia tidak akan mampu menembus hakikat keberadaan Tuhan yang sejati, karena jika hal itu dilakukan akan membuatnya hangus terbakar, karena umat Bahá’í percaya, Surya Keagungan Tuhan dapat dilihat dari perumpamaan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari seperti matahari.

Alam dan seisi bumi dapat tumbuh dan membutuhkan sinar matahari, namun jika suatu ketika manusia berusaha ingin mendekati Tuhan maka ia akan dapatkan dirinya meleleh kepanasan hangus terbakar karena kekuatan yang Maha dahsyat.

Mengenali Tuhan dapat dilakukan dengan melihat tujuan dasar manusia hidup yaitu untuk cinta dan kasih kemudian memahami perwujudan-Nya dan mengamalkan apa yang telah diajarkan, mencintai dengan tulus seperti yang telah diajarkan dalam agama Bahá’í akan mengantarkan pemeluknya kepada cinta Tuhan dan kebahagiaan yang abadi.

1. **Makna Ketuhanan dalam Agama Bahá’í**

Mendengar serta membaca sebuah kalimat yang menyatakan akan adanya suatu perkumpulan umat manusia dengan tujuan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa begitu biasa terdengar ditelinga peneliti, Islam, Buddha, Hindu, Katolik, dan Protestan adalah nama yang umumnya terdengar jika berbicara agama dan penyembahan. Abad 19 adalah abad dimana warna baru yang sejatinya erat kaitannya dengan salah satu agama diatas, hadir ditengah-tengah perkumpulan manusia yang rindu cinta serta kasih sayang Tuhan Yang Maha Esa.

Warna itu hadir sungguh berwajah beda, agama Bahá’í merupakan agama yang berdiri sendiri bersifat universal, bukan merupakan sempalan atau aliran dari agama manapun. Kendati demikian agama Bahá’í sangat erat kaitan dengan agama Islam mengacu pada awal kemunculan di Iran yang dinantikan para ulama dan tokoh-tokoh keagamaan masyarakat setempat dengan meyakini bahwa akan hadir utusan Tuhan yang dijanjikan ditengah-tengah manusia berdasarkan ramalan-ramalan dari beberapa kitab suci dan bersama ajaran baru, akan tetapi umat Bahá’í menolak bahwa Bahá’í merupakan bagian atau sekte dari agama Islam.

Terbukanya kegiatan untuk seluruh umat dan kelompok masyarakat, umat Bahá’í mendasarkan kegiatan pada serangkaian kegiatan kerohanian dan pendidikan untuk setiap tingkat usia. Salah satu kegiatan kerohanian utama masyarakat Bahá’í adalah doa bersama yang dilakukan dengan masyarakat dari berbagai latar belakang keyakinan. Kegiatan ini bertujuan untuk memenuhi kerinduan setiap kalbu untuk berhubungan dengan pencipta dan bergabung dengan orang-orang lain dalam doa menghadapkan hati mereka pada Sang Pencipta.

Dalam ajaran Bahá’í, sejarah keagamaan merupakan suatu proses pendidikan dan pembelajaran bagi manusia melalui suatu perantara yang menghubungkan antara zat keilahian dengan zat manusia karena antara alam ketuhanan dan alam manusia merupakan ranah yang berbeda sehingga perlu ada utusan sebagai perantara yang mengajarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang disebut “Perwujudan Tuhan”.

Makna Ketuhanan bagi agama Bahá’í bahwa Tuhan bukanlah suatu makhluk atau seperti unsur-unsur benda yang terdapat didunia. Tuhan itu sebagai sumber kekuatan manusia serta tempat bersandar dan bergantung tatkala manusia dilanda kesusahan, karena secara naluriah manusia memiliki fitah untuk menghadirkan sosok yang dipercaya dapat memberikan solusi dari setiap permasalahan hidup yang tengah dihadapi. Untuk itu manusia mengekspresikan hal itu dalam bentuk pemujaan, penyembahan dan ritual-ritual lain sebagai wujud dari mengEsakan Tuhan.

Umat Bahá’ípun mempercayai bahwa Tuhan Sang Pencipta alam semesta dan Dia bersifat tidak terbatas, tak terhingga dan Maha Kuasa. Akal manusia yang serba terbatas oleh dimensi ruang dan waktu tidak akan mampu menjangkau keberadaan Tuhan tersebut. Keesaan Tuhan itu salah satunya dapat dilihat dari peristiwa yang terjadi di alam dunia, seperti halnya matahari, itu merupakan salah satu surya keagungan Tuhan.

Agama Bahá’í mempercayai bahwa Tuhan itu Maha Kuasa dan bersifat tidak terbatas, jauh melebihi apa yang selama ini di bayangkan manusia. Untuk dapat mengenal Tuhan tidak bisa dilakukan sendiri melainkan harus dengan bantuan para utusan-utasan tangan Tuhan seperti Ibrahim, Musa, Krishna, Zoroaster, Buddha, Isa, Muhammad dan Baha’u’llah. Para utusan itu yang memperkenalkan sifat-sifat Tuhan kepada umat manusia yang disebut dengan wahyu Illahi. Para Rasul dan Nabi yang suci itu bagaikan cermin yang memantulkan sifat-sifat dan kesempurnaan Tuhan, melalui para utusan-Nya tersebut Tuhan memperkenalkan diri-Nya, salah satunya Baha’u’llah yang bertujuan menyatukan seluruh umat didunia agar terwujudnya keselarasan serta ketentraman dan perdamaian hidup didalam keluarga, masyarakat, bangsa dan umat seluruh dunia.

Umat Bahá’í meyakini adanya satu Tuhan dan bahwa semua agama besar di dunia mengimani satu Tuhan yang sama. Mereka memaknai bahwa Tuhan mempunyai satu agama yang turun kepada manusia dari waktu ke waktu, walaupun dengan nama yang berbeda. Oleh karena itu orang-orang Bahá’í berasal dari agama yang berbeda-beda dapat bersatu dalam pandangan yang sama. Umat Baha’i mengibaratkan Tuhan itu layaknya seorang gembala yang baik hati, yang bagi-Nya domba putih tidaklah lebih baik daripada yang coklat atau yang hitam, Tuhan tidak membeda-bedakan manusia. Perwujudan Tuhan menurut umat Bahá’í, ialah mereka yang menjadi pendiri agama-agama besar di dunia, sebagai wakil [Tuhan](https://id.wikipedia.org/wiki/Tuhan) di muka [bumi](https://id.wikipedia.org/wiki/Bumi) dan pembimbing utama umat [manusia](https://id.wikipedia.org/wiki/Manusia).

Menurut ajaran Bahá'u'lláh, semua perbedaan dan pembatasan yang berkaitan dengan [wahyu](https://id.wikipedia.org/wiki/Wahyu) mereka masing-masing telah ditentukan oleh Tuhan sesuai dengan kebutuhan misinya. Bahá’í percaya pada satu Tuhan yang bermanifestasi dalam berbagai bentuk sehingga menghasilkan sejumlah agama yang berbeda. Baha’u’llah bersabda:

 “Berhati-hatilah, wahai orang-orang yang percaya pada Keesaan Tuhan, jangan sampai engkau tergoda untuk menganggap ada perbedaan apapun diantara penjelmaan Agama-Nya, atau memperbedakan apapun diantara para penjelmaan Agama-Nya, atau memperbedakan tanda-tanda yang telah menyertai dan mengumumkan wahyu mereka. Sesungguhnya, inilah arti sebenarnya dari Keesaan Ilahi, jika saja engkau termasuk bilangan mereka yang memahami dan percaya akan kebenaran ini. yakinlah pula bahwa semua perbuatan dan tindakan setiap penjelmaan Illahi itu sesungguhnya, apapun yang berhubungan dengan mereka dan apa pun yang mereka wujudkan pada masa yang akan datang semuanya yang telah ditakdirkan oleh Tuhan serta mencerminkan Kehendak dan Tujuan-Nya. Barang siapa memperbedakan sekecil apapun pribadi, sabda dan amanat, perbuatan atau tingkah laku mereka, sesungguhnya ia telah mengingkari Tuhan, telah menolak tanda-tanda Nya dan mengkhianati Agama para utusan-Nya”[[11]](#footnote-11)

 Oleh karena itu, orang-orang Bahá'í tidak meninggikan salah satu perwujudan di atas yang lainnya. Sebab manusia adalah buah-buah dari satu pohon dan daun-daun dari satu dahan.

 “Tujuan dasar yang menjiwai keyakinan dan agama Tuhan ialah untuk melindungi kepentingan-kepentingan umat manusia dan memajukan kesatuan umat manusia, serta untuk memupuk semangat cinta kasih dan persahabatan diantara manusia”–Baha’u’llah[[12]](#footnote-12)

Menurut ajaran umat Bahá’í, yang dimaksud mengenal para Perwujudan yang menyatakan kehendak-Nya dan sifat-sifat-Nya, sama saja sedang “mengenal Tuhan”, justru di sinilah jiwa menjadi akrab dengan Pencipta Yang melebihi bahasa maupun pemahaman. Dengan mengenal perwujudan Tuhan akan menimbulkan cinta pada Tuhan dalam hati kita. Baha’u’llah bersabda:

 “Katakanlah: wahai engkah para kekasih Tuhan Yang Maha Esa! Berupayalah agar engkau sungguh-sungguh mengenal dan mengetahui Dia dan menjalankan perintah-perintah-Nya dengan benar”.[[13]](#footnote-13)

Perwujudan Tuhan itu sendiri menurut agama Bahá’í dapat diumpamakan seperti matahari, jika matahari itu terbit, setiap orang akan melihatnya, kecuali mereka yang tidur nyenyak. Bahkan orang-orang yang sedang tidur pun, cepat atau lambat akan mengetahui bahwa matahari sedang bersinar.

Tulisan tentang agama Bahá'í yang lainpun mengumpamakan para perwujudan Tuhan dengan seorang dokter, yang tugasnya adalah menyembuhkan umat manusia yang terpecah-belah dari penyakitnya. Obat yang diberikan pada suatu zaman tidak akan sama dengan [obat](https://id.wikipedia.org/wiki/Obat) yang diberikan pada zaman berikutnya. Oleh karena itu, agama-agama besar di dunia tampaknya berbeda-beda. Tapi sebenarnya, menurut ajaran agama Bahá’í, semua agama itu tunggal dan berasal dari sumber yang sama. Bahá’u'lláh mengajarkan bahwa satu-satunya agama yang benar dapat memberikan tujuan bagi eksistensi manusia.

Jadi dalam pandangan agama Bahá'í, memaknai hanya ada satu Tuhan dan bahwa semua agama besar di dunia mengimani satu Tuhan yang sama. Umat Bahá’í meyakini bahwa Tuhan telah mengungkapkan Diri-Nya melalui serangkaian Utusan Ilahi, yang tujuannya adalah untuk membimbing dan mendidik umat manusia. Mereka semua adalah ungkapan dari tujuan Ilahi yang tunggal, inilah agama Tuhan yang tak berubah-ubah, abadi pada masa lampau, kekal pada masa yang akan datang.

Adapun realisasi dari keyakinan kesatuan mutlak Tuhan menurut agama Bahá’í maka dalam segala hal tidak boleh ada kejahatan, jika Tuhan itu ada dan sama, maka tidak ada tokoh setan di alam semesta. Untuk itu haruslah umat Bahá’í mengembangkan dan memperoleh sifat-sifat mulia seperti kebaikan hati, kedermawanan, toleransi, belas kasihan, sifat dapat dipercaya, niat yang murni, dan semangat pengabdian. Serta menjauhi perbuatan buruk seperti bergunjing, berbohong, mencuri, dan berjudi, karena dalam pandangan agama Bahá’í pada dasarnya sifat dari manusia itu positif.

Dalam ajaran agama Bahá'í manusia harus senantiasa mengenal Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya yang diwahyukan oleh para Rasul dan Nabi-Nya, seperti cinta pada Tuhan, doa, meditasi, puasa, disiplin moral, kebajikan-kebajikan Ilahi, menjalankan hukum-hukum agama, dan pengabdian kepada umat manusia. Semua itu memungkinkan manusia untuk mengembangkan sifat-sifat rohaninya, yang merupakan pondasi bagi kebahagiaan manusia serta kemajuan sosial, dan juga untuk menyiapkan rohnya untuk kehidupan sesudah mati. Hakikatnya tujuan hidup di bumi ini adalah untuk setiap individu untuk mengembangkan kualitas spiritual dan moral yang merupakan wujud dari mengEsakan Tuhan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna keTuhanan bagi umat Bahá’í adalah dengan meng-Esakan dan menyakini akan adanya Tuhan dan menganggap semua manusia itu adalah satu akar yaitu satu dalam Tuhan dan satu agama, dan mengedepan kesatuan umat manusia. Oleh karena itu mereka tidak memandang rendah agama lain namun menilai semua agama itu sama. Sebab pada dasarnya perbedaan ini hanya disebabkan oleh latar belakang sosial dan budaya yang berbeda.

1. Baha’ullah, *Kitab-I-Iqan (Kitab Keyakinan)*, (di terbitkan oleh: Majelis Rohani Nasional Bahá’í Indonesia, 2013), h. 63. [↑](#footnote-ref-1)
2. Hushmand Fathea’zam *Op, cit*. h. 3. [↑](#footnote-ref-2)
3. Shippo Sipo “Konsep Tuhan dalam 5 Agama”. (On-Line) tersedia di : <http://dari-enol.blogspot.com/2015/04/konsep-tuhan-dalam-5-agama.html?m=1> (24 Februari 2018) [↑](#footnote-ref-3)
4. Husmand Fathea’zam, Op. Cit. h. 4. [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid*. h. 5. [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid*. h. 6. [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid*. h. 7. [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid*. h. 9. [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid.*  [↑](#footnote-ref-11)
12. Majelis rohani Nasional Bahá’í Indonesia, *Agama Bah*á’í, (Jakarta: Majelis Rohani Nasional Bahá’í Indonesia, 2013), h.2. [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid*. h. 11. [↑](#footnote-ref-13)